

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 58 Pekanbaru

Yeni Lestari¹, Mahmud Alpusari², Hendri Marhadi³,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract

This study aims to improve science learning outcomes of students through guided inquiry learning model in Class V students of SDN 58 Pekanbaru Academic Year 2012/2013. This study was conducted in March to April 2013. With the number of students 30 people, 14 male and 16 female students. This study design is Classroom Action Research (CAR). Parameters are measured, student learning outcomes, student activities, and teacher activities. While the research instrument used was a sheet items and observation of student activity sheets and teachers' activities. The observation of the first cycle of the first meeting of teachers demonstrate sufficient activity (55%), the second meeting (65%) categories of good and excellent pemuan third (85%). For the second cycle teachers increased activity observed with the category very well at all (85%) and in accordance with the plan, for the student activity also increased with the excellent category (95%). The percentage of students in carrying out learning activities in the first cycle 1 meeting is enough and 50% category 2 meeting to the 60% category enough, and 85% met three categories very well. While in the second cycle 1 was 85% meeting both categories once and meetings to 2 second cycle 95% excellent category. Based on the analysis of data from the study, the average elementary student scores before the application of guided inquiry learning model is 59.83 then increased to 72.17 in the first cycle and increased again to 80.17 in the second cycle. It can be concluded that the application of guided inquiry learning model to improve learning outcomes IPA Class V of SDN 58 Pekanbaru.

Keyword : *Guided inquiry, Learning outcomes*

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, NIM 0805162461, e-mail Yeni_lestari1798@yahoo.com

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail Mahmud_131079@yahoo.co.id

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail hendri-m29@yahoo.co.id

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab-akibat, yaitu hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Menurut Powler (Wahidin, 2006) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi. Carin dan Sund (Wahidin, 2006) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Sesuai dengan kenyataan bahwa aktivitas dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan.

Pengetahuan Alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan, penerapan Ilmu Pengetahuan Alam sebaiknya dilakukan secara inkuiri, untuk menumbuhkan kemampuan berfikir. Bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup, oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Metode yang digunakan guru selama ini juga cenderung ceramah (*expository*) dan hanya untuk pencapaian target, sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, setelah itu menghafal hal tersebut membuat siswa cepat bosan. Penyajian materi IPA ke siswa cenderung konsepnya abstrak sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak bermakna dan kurang efektif.

Hal itu disadari pula oleh peneliti, setelah menemukan langsung di lapangan yaitu di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru terlihat hasil belajar siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Siswa rata-rata yang tuntas hanya 36.7%, dengan rata-rata hasil belajar yaitu 59.83. Selain itu guru juga tidak pernah menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran tidak menghadapkan siswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal IPA dengan benar.

Gulo (Trianto, 2009), menyatakan model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang di temukan dalam proses inkuiri. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaraan pembelajaran IPA adalah berbasis inkuiri. Pembelajaran inkuiri memiliki peranan penting mengingat dalam kurikulum tersebut tertulis secara eksplisit bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Dengan demikian pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Depdiknas, 2006: 102).

Tahapan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Tahapan Inkuiri dalam Pembelajaran (Dikutip dari NRC 2000)

Kemampuan	Pengembangan
1. Mengajukan pertanyaan tentang objek, organisme dan kejadian yang ada di lingkungan. (merumuskan masalah)	a. Adanya kegiatan merumuskan pertanyaan untuk diteliti misalnya : <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan situasi yang dapat memunculkan masalah. • Guru meminta siswa menjawab pertanyaan. • Siswa menjawab pertanyaan dari guru. b. Adanya perumusan hipotesis, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan sebuah bentuk eksperimen dan siswa diminta untuk membuat hipotesisnya. • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan hipotesis. • Siswa mengajukan hipotesis terhadap permasalahan yang diajukan guru.
2. Merencanakan dan melaksanakan suatu percobaan sederhana.	Adanya kegiatan melaksanakan percobaan sederhana misalnya : <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan observasi yang terstruktur. • Guru memberikan LKS kepada siswa. • Siswa melaksanakan percobaan sesuai dengan LKS yang diberikan guru. • Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam percobaan sederhana.
3. Menggunakan perlengkapan dan	a. Adanya kegiatan untuk mengembangkan kemampuan seperti mengobservasi, memotong,

<p>alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan dan penggunaan data.</p>	<p>mengukur, menghubungkan dan menggunakan KIT.</p> <p>b. Adanya kegiatan yang dilakukan siswa untuk menggunakan alat-alat sederhana untuk mengumpulkan data misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan kekeruhan air antara tanah yang berumput dan yang tidak berumput. • Melihat pengaruh gelombang terhadap tanaman. • Menggunakan alat KIT lainnya. <p>c. Adanya kegiatan yang menggunakan alat hitung untuk mengolah data.</p> <p>d. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat ukur dan alat hitung.</p>
<p>4.Menggunakan data untuk membuat suatu penjelasan.</p>	<p>Adanya kegiatan penggunaan data untuk menjelaskan fenomena, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penggunaan pengetahuan dan bukti-bukti untuk mendukung penjelasan siswa. 2. Adanya kegiatan untuk memeriksa penjelasan siswa dengan pengetahuan, pengalaman dan hasil observasi orang lain.
<p>5.Mengkomunikasikan hasil pengamatan penelitian.</p>	<p>Adanya kegiatan mengkomunikasikan, mengkritisi dan menganalisis hasil karya sendiri dan orang lain baik secara lisan, gambar maupun tulisan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan menyampaikan hasil kerja kepada kelompok lain. 2. Adanya kegiatan yang disajikan dalam bentuk gambar, tulisan dan laporan. 3. Adanya kegiatan mengkritisi dan menganalisis pekerjaan orang lain. 4. Adanya kegiatan untuk menghargai pendapat orang lain. 5. Guru mendorong siswa merefleksikan pemahaman melalui diskusi kelas. 6. Adanya kegiatan menyimpulkan hasil kerja.

Melihat rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 58 Pekanbaru, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 58 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013”.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008) PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelasnya secara profesional. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 58 Pekanbaru, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Sedangkan siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam penelitian ini dilakukan 4 tahap yaitu: Menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas V SDN 58 Pekanbaru. Menetapkan jumlah siklus yaitu dua siklus. Adapun penelitian ini berdasarkan observasi dan tes, adapun observasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas. Sedangkan tes yang dilakukan guru berupa ulangan harian dalam bentuk objektif untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap materi yang telah diajarkan.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan menganalisis data tentang hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang penguasaan dan ketuntasan belajar IPA pada pokok bahasan pesawat sederhana. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar ditentukan pada observasi dengan rumus: (Ridwan, 2008 : 15)

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (Siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru & siswa

Analisis hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan klasikal. Dalam penelitian ini target yang diinginkan dicapai untuk ketuntasan belajar secara individual $\geq 70\%$ dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

Berikut adalah rumus ketuntasan individu dan klasikal menurut Purwanto (2006 : 112) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

K= Jumlah skor yang diperoleh siswa

N= Skor maksimal

Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan KK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS =Jumlah seluruh siswa

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 70% dari jumlah soal yang diberikan atau nilai 70 maka individu tersebut dapat dinyatakan tuntas.

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserete}}{\text{Baserete}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk. 2007:53})$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserete = Nilai sebelum tindakan

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian. Perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar observasi dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan serta diakhiri dengan ulangan siklus I. pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Maret 2013. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan pertama. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 20 Maret 2013. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan kedua. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2013. Materi yang diajarkan pada

pertemuan ketiga adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan ketiga. Sedangkan ulangan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Maret 2013.

3. Observasi

Pada tahap ini pengamatan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk melihat perkembangan atau peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi berfungsi untuk melihat dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan yang terjadi. Pada siklus I ini terdapat beberapa kekurangan, sebagian siswa masih belum terlalu aktif dan masih ada mengerjakan aktivitas lain dalam belajar, dan siswa masih ragu-ragu dalam mengerjakan LKS karena belum terbiasa. Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah membiasakan siswa lebih aktif dalam belajar, membangkitkan rasa percaya diri siswa supaya lebih berani dan meningkatkan kerjasama yang baik dalam mengerjakan sesuatu dalam proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian. Perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar observasi dan lain-lain untuk siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan serta diakhiri dengan ulangan siklus II. pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2013. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah mengetahui penggunaan prinsip kerja pesawat sederhana jenis bidang miring dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2013. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah mengetahui penggunaan pesawat sede. Pertemuan ketiga dilaksanakan pahana jenis katrol dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ulangan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 April 2013.

3. Observasi

Pada tahap ini pengamatan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk melihat perkembangan atau peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi berfungsi untuk melihat dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II. Pada siklus II ini proses pembelajaran

aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan baik dilihat dari lembar pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Sebagian besar siswa mampu menerima pembelajaran inkuiri terbimbing selama proses pembelajaran walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran inkuiri terbimbing dapat merangsang keinginan tahanan siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena dengan melakukan pengamatan, percobaan, serta mengumpulkan data siswa dapat langsung melaksanakan langkah-langkah sesuai petunjuk di dalam LKS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Belajar Siswa

Setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pesawat sederhana hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada ulangan harian tiap siklusnya. Pada Siklus I dan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi meningkat dari data awal. Rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan (ulangan siklus I dan ulangan siklus II) pada materi pesawat sederhana meningkat yaitu kategori sangat baik pada skor dasar 0% meningkat pada siklus I 10% (3 orang), dan siklus II meningkat menjadi 23.3% (7 orang). Kategori baik pada skor dasar 13.4% (4 orang), Siklus I menjadi 36.7% (11 orang) dan siklus II menjadi 60% (18 orang). Pada kategori cukup skor dasar 43.3% (13 orang), siklus I menjadi 50% (15 orang) dan siklus II 16.7% (5 orang). Sedangkan pada kategori kurang skor dasar 43.3% (13 orang) menjadi menurun pada siklus I yaitu 3.3% (1 orang) dan siklus II 0% atau tidak ada yang mendapat nilai dibawah 59. Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, maka rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Hal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan Skor Dasar, Ulangan Siklus I dan Siklus II

No.	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil Belajar	Persentase Peningkatan
1	Skor Dasar	30	59.83	-
2	Siklus I	30	72.17	20.6%
3	Siklus II	30	80.17	33.9%

Dari tabel di atas dapat dilihat persentase data awal siswa yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu 59.83, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkat pada siklus I nilai rata-

rata menjadi 72.17 dengan persentase peningkatan 20.6%. sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 80.17 dengan persentase peningkatan 33.9%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 58 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SDN 58 Pekanbaru pada tahun 2012/2013, dilakukan pengukuran hasil belajar yang diambil dari nilai ulangan harian siklus I dan nilai ulangan siklus II. Pada siklus I, ulangan harian I yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 67% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Sedangkan pada siklus II, ulangan harian II yang tuntas meningkat menjadi 27 orang dengan persentase 90% dan yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 10%. Ketuntasan belajar individu meningkat dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan semakin bertambah sampai pada ulangan harian II.

Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat diamati menggunakan lembar observasi oleh observer. Persentase aktivitas siswa kelas V SDN 58 Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan rata-rata 60% dengan kategori cukup, dan pertemuan 3 meningkat dengan kategori baik yaitu 75%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85% dengan kategori baik sekali, dan pertemuan 2 yaitu 95% dengan kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam membimbing siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun segi kelemahan aktivitas siswa adalah siswa belum terbiasa dalam menggunakan LKS atau lembar kerja siswa. Dan tidak terbiasa dalam menggumpulkan data dan membuat kesimpulan. Setelah dua kali pertemuan baru siswa dapat melaksanakan pembelajaran model inkuiri terbimbing dengan baik.

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

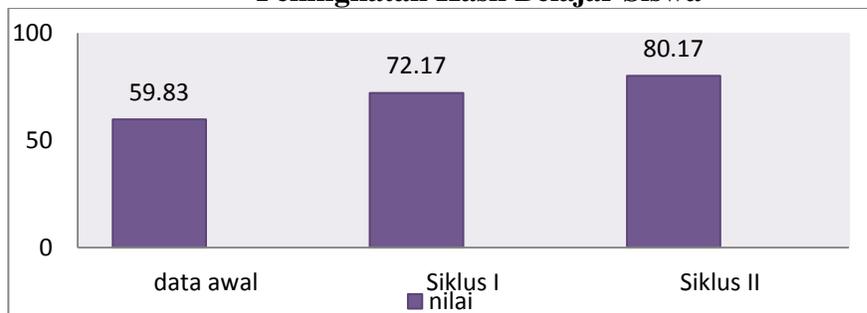
Aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus pertama sudah berlangsung cukup baik, walaupun masih ada sisi-sisi kelemahan yang peneliti temukan seperti guru kesulitan dalam membiasakan siswa aktif dalam proses pembelajaran, membiasakan siswa menggunakan LKS dalam belajar. Tetapi pada siklus kedua aktivitas guru banyak peningkatan. Guru hampir telah melakukan semua tahapan-tahapan inkuiri. Guru membimbing siswa melakukan percobaan dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tabel observasi juga terlihat guru tidak megarahkan siswa menemukan permasalahan sehingga masih banyak siswa yang masih bingung.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 55% dengan kategori cukup, pertemuan kedua 65% dengan kategori baik dan pertemuan ketiga 85% dengan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 85% dan pertemuan kedua 95% dengan kategori baik sekali. Berdasarkan keterangan di atas hasil penelitian menunjukkan seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan hasil belajar siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA. Hasil observasi aktivitas guru tiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini karena guru mulai memahami tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru juga mulai komukatif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada analisis hasil penelitian diperoleh data yang berupa ulangan harian, terlihat dari data perkembangan dalam penilaian aktivitas siswa mengalami peningkatan proses belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari data awal hanya 59.8, meningkat pada siklus I menjadi 72.17 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80.17. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar melalui pengamatan, percobaan dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinkuiri sehingga keinginan dan motivasi siswa dalam belajar meningkat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru. Hal ini dapat di lihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Selama ini dalam proses pembelajaran guru tidak pernah menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Guru tidak menggunakan sistem pembelajaran IPA yang bervariasi. Guru menjelaskan materi pembelajaran tidak menghadapkan siswa untuk terlibat langsung ke dalam kehidupan nyata. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal IPA dengan benar. Hal ini karena keterbatasan guru dalam menggunakan model-model

pembelajaran yang bervariasi, guru juga masih kurang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat siswa termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada aktivitas siswa dan guru dalam sesuai langkah-langkah pembelajaran. Hal ini sesuai tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa penyelenggaraan pembelajaran IPA di SD adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Melalui inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Depdiknas, 2006: 102).

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru ada beberapa kebaikan dan kelemahan. Pada siklus I pertemuan I dan II dari indikator yang diamati yang persentasenya rendah karena banyak siswa tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam inkuiri terbimbing seperti dalam pengerjaan langkah-langkah LKS yang bagi siswa merupakan hal yang baru, kemudian dalam mengumpulkan data, ini disebabkan siswa masih ragu dan tidak mengerti. Dan juga dalam menyimpulkan pelajaran masih belum berani untuk mengungkapkan pikirannya. Pada pertemuan I siklus I ini siswa dalam melakukan percobaan dan diskusi kelompok banyak yang bermain-main. Pada pertemuan ke II aktivitas belajar siswa sedikit meningkat walaupun masih kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan motivasi siswa dalam mengerjakan dan mengikuti langkah-langkah dalam LKS. Hal ini disebabkan karena siswa mulai mampu untuk memberikan informasi dari percobaan yang dilakukan sebelumnya guna memperkuat hasil dalam pengumpulan data. Hal ini disebabkan setelah mengadakan percobaan siswa termotivasi untuk bertanya tentang pengamatan serta percobaan yang dilakukan masing-masing kelompok.

Pada aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan data penelitian. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama guru masih kurang dalam menjelaskan langkah-langkah LKS. Sehingga siswa masih bingung dalam kegiatan pembelajaran apa yang mereka lakukan karena tidak terbiasa dalam kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing. Pada pertemuan berikutnya guru sudah secara keseluruhan melaksanakan tahapan inkuiri terbimbing. Karena model Pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri terbimbing menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003: 234). Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inkuiri menuntut peserta didik berfikir. Model ini melibatkan

mereka dalam kegiatan intelektual. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui model ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Simpulan

1. Persentase aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 50% kategori cukup dan pertemuan ke 2 yaitu 60% kategori cukup, dan pertemuan tiga 85% kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 85% kategori baik sekali dan pertemuan ke 2 siklus II 95% kategori baik sekali.
2. Sedangkan persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 55% kategori cukup, pertemuan ke 2 yaitu 65% kategori baik, dan pertemuan ketiga 85% dengan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 85% kategori baik sekali, dan pertemuan ke 2 95% kategori baik sekali.
3. Rata-rata hasil belajar siswa pada data awal hanya 59.83 siklus I yaitu 72,17% dengan kategori baik. Dan rata-rata siklus II yaitu 80.17% dengan kategori baik sekali. Ketuntasan hasil belajar pada data awal hanya 11 orang (37%) secara individu pada siklus I hanya 20 orang yang mencapai KKM kemudian meningkat pada siklus II menjadi 27 orang yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal siklus I yaitu 67% dan siklus II 90%.

Saran

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA, guru hendaknya menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Kepada guru yang akan menggunakan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, agar melaksanakan langkah-langkah dalam LKS dengan benar dalam memberikan bimbingan kepada siswa, hal ini bertujuan untuk memantapkan lagi pemahaman siswa dengan konsep materi yang diajarkan.
2. Guru dapat membuat siswa selalu termotivasi dan membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajarnya.

Ucapan Terimakasih

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk mengikuti ujian skripsi di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis banyak sekali mendapat dorongan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sekali mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. DR.H.M.Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

3. Drs. Lazim N, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
4. Mahmud Alpusari, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Hendri Marhadi, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini selesai.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada penulis.
7. Basariah T, S.Pd selaku kepala sekolah dan Hastuti, S.Pd selaku guru kelas V SDN 58 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Keluarga besar tercinta, terutama Ayahanda dan Ibunda yang dengan sabar dan setia mengiringi segala aktivitas penulis serta selalu memberikan dukungan moril dan material sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan sejawat dan seperjuangan angkatan 2008, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Siswa-siswi kelas V SDN 58 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 yang telah mengikuti pembelajaran yang penulis laksanakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqip, Zainal dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP,SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, M. Ngalm. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto.2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana.
- Wahidin. 2006. *Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Sangga Buana.